

PENGALAMAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN II DI SLB C MUZDALIFAH: PENTINGNYA KOLABORASI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS GRAHITA

Muhammad Raihan Zaky¹, Fajar Utama Ritonga²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan pentingnya peran kolaboratif guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah berdasarkan pengalaman Praktik Kerja Lapangan II (PKL II) di sekolah bersangkutan. Data sendiri dikumpulkan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keterbukaan orang tua akan kondisi anak dengan disabilitas grahita serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam melatih kemandiriannya memegang peran krusial dalam keberhasilan melatih kemandirian seorang anak disabilitas grahita. Sinergitas strategi pelatihan kemandirian di sekolah dan kemauan orang tua melatih kembali kemandirian yang sudah dipelajari di rumah teramati sebagai faktor signifikan berhasilnya pelatihan kemandirian anak disabilitas grahita. Penelitian menyimpulkan bahwa, kuatnya kolaborasi guru dan orang tua adalah kunci dalam upaya melatih kemandirian anak disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah.

Kata Kunci: Disabilitas Grahita, Kemandirian, Kolaborasi Guru-Orang Tua, PKL II.

***Abstract:** This research aims to describe the importance of collaborative role between teachers and parents in order to train the independency for mentally disabled child at SLB C Muzdalifah, base on the experience in Field Practice II at the following Special School. The data collected through observation, interviews, and documentation. Research result shown that, the parents openness towards their child with mentally disable condition and active role between the teachers also the parents in order to train the child independency plays a crucial role in order to succeeding the mentally disabled child independency training. The synergities between the independency skills training at school and the parents willingness to train back the independency skills at home viewed as a significant factor, for the succession of the mentally disable child independence training. This research then conclude that, the strength of teachers and parents collaboration is the essence in order to train the independency for mentally disabled child at SLB C Muzdalifah.*

***Keywords:** Field Practice II, Independency, Intellectual Disability, Teachers-Parents Collaboration.*

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah (SLB-C) Muzdalifah yang beralamat di Jalan Garu VI Gang Merak Nomor 15 A, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Medan, merupakan lembaga pendidikan inklusif dengan tiga tingkat pendidikan berupa SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk anak-anak dengan disabilitas rungu, grahita, dan autisme. Meski begitu, penelitian ini tetap akan berfokus pada pada pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) penulis untuk kedua kalinya di lembaga bersangkutan yang kembali memberikan wawasan mendalam mengenai cara memberikan pelatihan keterampilan kemandirian yang efektif bagi anak-anak Tunagrahita. Dimana vitalnya peran kolaboratif antara guru dan orang tua, dalam melatih kemandirian anak dengan disabilitas tersebut menjadi fokus utama.

KAJIAN TEORITIS

DEFINISI & ASPEK KEMANDIRIAN

Secara psikologis, kemandirian merujuk pada satu keadaan dimana seseorang mampu mengerjakan sesuatu atau memutuskan solusi sebuah perkara tanpa bantuan orang lain dalam hidupnya. Sikap mandiri sendiri diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangan hidupnya, dimana dalam proses menuju tahapan tersebut ia belajar menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosialnya sampai ditahap mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat di setiap situasi. Steinberg (2002) mengemukakan bahwa, kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri yang untuk mencapainya memerlukan 3 aspek untuk dipenuhi yaitu:

- A. **Emotional Autonomy:** Aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan seseorang, terutama hubungannya dengan orang tuanya. Dimana ia mampu melepaskan ketergantungan pemenuhan kebutuhan kasih sayang sekalipun tanpa kehadiran keduanya.
- B. **Behavioural Autonomy:** Berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan menjalankan konsekuensinya, selain itu mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai tingkah laku pribadi masing-masing dan
- C. **Value Autonomy:** Individu telah memiliki seperangkat prinsip dalam membedakan mana benar-salah dan penting-tidak penting.

Havinghurst juga mengemukakan pendapat yang nyaris sama. Perbedaannya hanya terdapat pada tiga aspek kemandiriannya saja dimana aspek kemandirian mencakup kemandirian ekonomi lewat kemampuan seseorang dalam manajemen keuangannya, kemandirian intelektual lewat keterampilan problem solving, dan kemandirian sosial lewat kemampuan seseorang berinteraksi pada orang lain.

Ciri-Ciri Kemandirian

Beberapa ahli memiliki perbedaan pandangan mengenai hal bersangkutan. Hasan Basri (2000: 56) mengemukakan bahwa seorang mandiri memiliki ciri berikut yakni menghasilkan inisiatif dan berusaha mengejar prestasi, relatif jarang mencari pertolongan orang lain, menunjukkan kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin menonjol. Covey mengemukakan bahwa seorang yang dikatakan mandiri memiliki 4 ciri yaitu mampu bekerja sendiri secara fisik, mampu berpikir sendiri secara mental, mampu menyampaikan ide dengan bahasa yang mudah dipahami, dan bertanggung jawab akan kegiatan yang dilakukan. Sementara itu Masrun membagi kemandirian ke dalam 5 ciri yaitu bebas, progresif, inisiatif, terkendali, dan mantap diri. Namun pada umumnya, ciri khas kemandirian terutama pada anak di antaranya adalah kecenderungan dan kemampuannya dalam memecahkan masalah daripada terus terbendung kekhawatiran terlibat masalah. Anak yang mandiri berani mengambil resiko terhadap suatu hal, lantaran sebelumnya sudah melakukan pertimbangan terhadap konsekuensi aksi. Anak yang mandiri juga optimistis atas penilaiannya sendiri dan memiliki kontrol lebih baik terhadap kehidupannya.

Bentuk Kemandirian

(Ali dan Asrori, 2006:111) mengemukakan bahwa bentuk kemandirian dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu:

1. Kemandirian Aman (Secure Autonomy)

Merupakan bentuk kemandirian melalui kekuatan pribadi dalam menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, menyadari akan tanggung jawab bersama, dan menumbuhkan rasa percaya terhadap kehidupan dan.

2. Kemandirian Tidak Aman (Insecure Autonomy)

Berkebalikan dari secure autonomy, kemandirian tidak aman merupakan bentuk kemandirian yang dinyatakan dalam perilaku menentang. Dimana Maslow menyebut kemandirian ini sebagai selfish autonomy, atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

John W. Santrock mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak yaitu lingkungan, pola asuh, dan pendidikan. Lingkungan internal (keluarga) maupun eksternal (masyarakat) akan membentuk kepribadian anak, termasuk kemandiriannya. Keluarga beserta masyarakat yang suportif dan sadar akan pentingnya kemandirian sejak dini pada anak akan semakin membentuk kemandirian anak. Pola asuh (parenting) dari kedua orang tua sangat berpengaruh pada penanaman nilai kemandirian anak. Tergantung dari pola asuh yang diterapkan, seorang anak dapat mengembangkan kemandirian atau malah sebaliknya. Terakhir yaitu tingkat pendidikan, dimana pendidikan memiliki sumbangsih berarti dalam perkembangan pembentukan kemandirian seorang anak, interaksi sosialnya, dan intelegensinya.

Akan tetapi, Hasan Basri memberikan pendapat yang sedikit berbeda terkait hal ini meskipun menurutnya kemandirian seseorang juga dipengaruhi oleh 3 faktor. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran Gender: Anak laki-laki cenderung lebih aktif daripada perempuan, sehingga memungkinkan kemandiriannya terbentuk lebih cepat
2. Intelegensi: Anak cerdas lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, sehingga ia cenderung lebih cepat membuat keputusan bertindak yang dibarengi kemampuan analisis resiko yang baik. Semakin cerdas seorang, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya dan
3. Perkembangan: Semakin dini seseorang anak dilatih kemandiriannya, maka akan semakin berdampak positif pula terhadap perkembangannya. Meskipun faktor eksternal seperti lingkungan dan pola asuh berdasarkan budaya tempat tinggal juga berperan dalam pembentukan kemandirian.

Cara Melatih Kemandirian

Menurut Tassoni, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendorong kemandirian anak. Walaupun begitu, perlu digarisbawahi bahwa hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Salah satunya dalam kegiatan bermain dimana anak dapat belajar mandiri melalui kegiatan membereskan mainan sendiri, memilih mainan sendiri, mengizinkan anak berlatih berpakaian dengan pakaian yang menarik untuknya, mendorong anak membersihkan meja kotor, dan mengapresiasi anak yang sudah berusaha untuk mandiri. Momen makan juga dapat menjadi sarana kepelatihan kemandirian anak. Hendricks berpendapat bahwa momen makan untuk melatih kemandirian bukan hanya pada saat aktivitas makannya saja melainkan juga dalam melatih anak menyediakan makanan, untuk melayani, membuat pilihan menu, membersihkan meja, dan sebagainya. Berk menambahkan bahwa seiring waktu kemampuan anak dalam merawat diri semakin berkembang, sehingga untuk melatih kemandirian anak orang tua hanya perlu untuk benar-benar membantu saat anak benar-benar memerlukan bantuan selain daripada menyediakan kesempatan melatih kemandirian yang sesuai umur.

Karena kadangkala, anak meminta bantuan pada orang tua hanya karena ingin ditemani dan atau minta diperhatikan. Orang tua dalam hal ini perlu memahami bahwa terdapat perbedaan antara melakukan untuk (doing to) dan melakukan bagi

(doing for) anak. Orang tua perlu menahan diri untuk menunggu anak menaikkan resleting, mengerti momen kapan anak perlu dibantu tanpa mengambil alih, dan tak berbicara terlalu banyak saat anak sedang berusaha belajar. Membiarkan anak melakukan sendiri dapat meningkatkan harga diri, yang berujung pada tumbuhnya kemampuan pengendalian diri. Mengizinkan anak mengalami penguasaan dengan membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri merupakan dua cara pendorong terbentuknya kompetensi anak dan pengembangan standar pencapaian yang logis.

Definisi, Tujuan, dan Manfaat Kolaborasi

Kolaborasi merupakan suatu proses interaksi kompleks dan beragam, melibatkan beberapa orang untuk bekerjasama menggabungkan pemikiran secara kesinambungan, dalam menyikapi suatu hal. Dimana, pihak yang terlibat saling memiliki ketergantungan di dalamnya. Nilai yang mendasari sebuah kolaborasi sendiri adalah kesamaan tujuan, kesamaan persepsi, keinginan untuk berproses, asas kebermanfaatan, kejujuran, kasih sayang, dan berbasis masyarakat. Kolaborasi bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu antara satu sama lain. Kolaborasi secara umum memiliki beberapa manfaat seperti menumbuhkan rasa saling memiliki dan mengarah menuju satu tujuan yang sama, menumbuhkan ketahanan, dan mendorong inovasi.

Pentingnya Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Anak Disabilitas Grahita

Anak disabilitas grahita, atau biasa disebut sebagai anak pembelajar lambat (slow learner) merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat intelektualitas di bawah rata-rata anak pada umumnya (biasanya dibawah 70) sebelum menginjak usia 18 tahun. Anak dengan disabilitas grahita baik Ringan, Sedang, maupun Berat memiliki satu benang merah yang saling menghubungkan ketiga klasifikasi keparahan Tunagrahita tersebut yaitu, depedensi mereka yang cenderung tinggi pada orang-orang terdekat misalnya orang tua dan atau guru. Sehingga apabila terus dibiarkan dapat membuat mereka menjadi tidak mandiri. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kemandirian sesuai perkembangan usia dan pencapaian yang dapat mereka capai. Apalagi karena kemandirian merupakan salah satu bagian pendidikan karakter yang tentunya berguna untuk masa depan mereka.

Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memungkinkan terciptanya konsistensi dalam pendidikan kemandirian anak disabilitas grahita, yang mana kemandirian sendiri merupakan bagian dari pendidikan karakter. Orang tua dapat melakukan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak di sekolah, dengan menerapkan kembali nilai pendidikan karakter tersebut di rumah. Yang mana, guru juga dapat memberikan timbal balik berupa informasi tambahan dan saran mengenai cara mendukung perkembangan penanaman nilai pendidikan karakter di rumah sehingga anak mendapatkan kekonsistenan pesan dari dua sumber penting dalam kehidupan mereka. Namun selain kedua hal tersebut, dukungan emosional dan pemahaman akan kebutuhan unik anak dengan disabilitas grahita juga penting agar kendala yang muncul selama proses kerja sama dapat segera dicarikan solusi agar kolaborasi dapat berlangsung lebih efektif lagi. Apalagi karena efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru, dimana keduanya juga saling memahami kebutuhan unik anak dengan disabilitas grahita merupakan kunci keberhasilan kolaborasi utamanya dalam melatih kemandirian khususnya anak dengan disabilitas bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang penulis lakukan di kegiatan PKL II ini, penulis kembali menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan juga dilakukan di SLB C Muzdalifah di Jalan Garu VI Gang Merak Nomor 15A, Kecamatan Medan Amplas dengan alasan hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu keterjangkauan. Bedanya, penulis memilih kembali SLB ini sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini menjadi bahan pengumpulan data penelitian kualitatif-deskriptif untuk Bab 4—6 (bab Seminar Hasil) di skripsi penulis yang berjudul “Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Disabilitas Grahita (Studi Di SLB C Muzdalifah)”. Penelitian sendiri dilakukan pada Februari—Mei 2025. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala SLB C Muzdalifah, guru, dan orang tua/ wali murid disabilitas grahita di lembaga bersangkutan, dimana Bapak Kepala dengan para guru dan orang tua/ wali murid yang semuanya wanita dipilih sebagai informan untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita berdasarkan pengalaman langsung mereka. Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data terkait masih sama walaupun didahului dengan wawancara. Basrowi & Suwandi, 2008:127) menyatakan bahwa, wawancara merupakan proses percakapan langsung oleh dua pihak yaitu interviewer sebagai pengaju pertanyaan dan interviewee sebagai pemberi jawaban pertanyaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan PKL untuk kedua kalinya di lembaga yang sama, penulis melakukan intervensi level Mezzo dengan tahapan general casework. Dimulai dengan kembali melakukan tahapan Engagement, Intact, dan Contract bersama Bapak Kepala SLB C Muzdalifah yaitu Dr. Muhammad Iqbal M.Si. Setelah itu penulis melakukan assesment melalui wawancara bersama Pak Iqbal lalu 3 orang guru yaitu Ibu Hartaty S.H, S.Pd, Ibu Ramadhani S.Sos, dan Ibu Sonia Sinta S.Pd. Disusul dengan 2 orang tua/ wali murid disabilitas grahita yaitu Ibu Sri Hartati, ibu dari Wakai Al-Fauzan dan Ibu Laila Azahra, ibu dari Muhammad Zafran Hussain Noer serta ditutup dengan mewawancarai operator SLB C Muzdalifah yaitu Ibu Widya Hasanah S.Ptk. . Berikut beberapa poin hasil assesment yang berhasil penulis kumpulkan:

1. Sekolah Luar Biasa C (SLB C) Muzdalifah didirikan pada 8 Januari 2001 atas prakarsa Ibu Hj. Nuraini dan saran seorang temannya yang merupakan guru SLB di Jawa, dari yang awalnya hanya sekadar rumah singgah dan tempat pemberian pendidikan untuk para anak pemulung khususnya yang mengalami disabilitas grahita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SLB ini sudah berdiri selama 24 tahun sebagai sarana pendidikan inklusif.
2. Sektor pendidikan inklusif Tunagrahita menjadi sektor paling awal yang dibuka di SLB C Muzdalifah, sebelum akhirnya seiring waktu juga melayani pendidikan inklusif tingkat SDLB—SMALB untuk anak-anak disabilitas rungu (B) dan Autisme (Q).
3. Seluruh informan memiliki pemahaman sendiri-sendiri terkait definisi sederhana dari kemandirian. Walaupun begitu peneliti dapat menarik benang merah bahwa kemandirian, terutama dalam konteks pelatihan kemandirian disabilitas grahita adalah kemandirian terkait aktivitas sehari-hari dan kebersihan diri lewat program Bina Mandiri yang sudah berjalan sejak SLB C Muzdalifah didirikan.
4. Selain berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai kolaborator bersama orang tua untuk melatih kemandirian anak mereka yang memiliki

disabilitas. Khususnya, disabilitas grahita dan

5. Tantangan lazim yang dihadapi para guru SLB C Muzdalifah dalam melatih kemandirian siswa-siswi disabilitas grahita disana meliputi ketidaksesuaian hasil assesment dengan perilaku siswa/i di sekolah, ketidakterbukaan sebagian orang tua terhadap kondisi anak, kesabaran yang selalu diuji dalam menghadapi tingkah laku siswa-siswi terutama dengan disabilitas grahita, dan yang paling sering menimbulkan kerepotan adalah sebagian orang tua menyerahkan pendidikan kemandirian anaknya yang memiliki disabilitas sepenuhnya ke pihak sekolah. Walaupun begitu, mayoritas orang tua/ wali murid dengan anak disabilitas grahita menyadari pentingnya kolaborasi untuk melatih kemandirian anaknya yang menyandang disabilitas grahita.

Poin assesment ke-5 menjadi perhatian utama penulis, sebab temuan ini cukup memprihatinkan. Dimana sebagian kecil orang tua/ wali murid penyandang disabilitas grahita masih ada yang bukan hanya tidak terbuka terhadap keadaan anak mereka yang menyandang disabilitas grahita, melainkan juga terlalu mengesampingkan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam pelatihan kemandirian anak disabilitas grahita. Sehingga penting bagi penulis, untuk mengangkat dan mensosialisasikan perihal pentingnya kolaborasi peran guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita. Pada tahap casework ke-3 yaitu Planning, sesuai kebijakan PKL II dari prodi penulis kemudian membuat poster bertajuk Social Campaign “Bersama Kita Hebat!: Sinergi Guru dan Orang Tua, Kunci Kemandirian Anak Tunagrahita”. Dimana dalam poster tersebut memuat informasi bersifat persuasif, lebih kepada apa yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam kolaborasi melatih kemandirian anak disabilitas grahita walaupun penulis tidak sempat mendokumentasikannya akibat keterbatasan waktu.

Pada saat pengimplementasian program (tahap casework ke-4 yaitu Intervensi) kendala yang sama juga penulis temui. Kali ini akibat penulis juga kejar tayang dengan jadwal Seminar Hasil (Semhas), sehingga pengimplementasian program belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun demikian, penulis tetap senang karena kepala sekolah, guru dan staf, orang tua, dan siswa-siswi disabilitas grahita SLB C Muzdalifah mendengarkan penyampaian penulis terkait isi poster dengan penuh antusias. Pada tahap Evaluasi, penulis melakukan refleksi terkait segala kekurangan dalam pelaksanaan program dimana penulis kembali mengevaluasi manajemen waktu pelaksanaan program yang seharusnya bisa lebih segera. Tahapan pun diakhiri dengan proses Terminasi, dimana penulis mengakhiri masa PKL II penulis di SLB C Muzdalifah dengan berpamitan kepada pembina dan Kepala SLB C Muzdalifah beserta guru dan staf serta siswa/i nya. Selain itu, menyerahkan pelaksanaan program sepenuhnya ke pihak sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya peran kolaboratif guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah, berdasarkan pengalaman Praktik Kerja Lapangan II (PKL II). Dimana data sendiri dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan orang tua terhadap anak dengan disabilitas grahita serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak dengan disabilitas bersangkutan merupakan faktor yang sangat krusial untuk mendukung keberhasilan pelatihan kemandiriannya. Walaupun dalam upaya

menerapkannya, tantangan seperti ketidaksesuaian hasil assesment terhadap keadaan anak sebenarnya di lapangan akibat ketidakterbukaan sebagian orang tua akan kondisi disabilitas anaknya dan sebagian orang tua yang terlalu mengandalkan sekolah dalam melatih kemandirian anak mereka yang disabilitas grahita menjadi hal yang lumayan sering ditemui. Sehingga berdasarkan temuan itu, penulis pun kemudian membuat poster Social Campaign berjudul “Bersama Kita Hebat!: Sinergi Guru dan Orang Tua, Kunci Kemandirian Anak Tunagrahita untuk mensosialisasikan pentingnya kolaborasi kedua pihak bersangkutan. Meskipun implementasi program tidak maksimal akibat masalah pada dokumentasi poster dan keterbatasan waktu, respon dari kepala sekolah hingga ke guru serta staf dan orang tua diikuti siswa/i menunjukkan antusiasme.

Berikut adalah sedikit saran yang sekiranya berguna agar program ini dapat berlangsung secara kontinu (berkelanjutan):

1. Mengatasi tantangan umum dalam pelatihan kemandirian anak disabilitas grahita di SLB C Muzdalifah seperti ketidaksesuaian hasil assesment, ketidakterbukaan sebagian orang tua terhadap kondisi anak, dan mereka yang terlalu mengandalkan pihak sekolah dalam melatih kemandirian anak dengan disabilitas grahita
2. Menjaga kekuatan kolaborasi antara guru dan orang tua, dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita. Misalnya seperti melatih kembali keterampilan kemandirian yang sudah dipelajari anak di sekolah di rumah, keterlibatan aktif guru dan orang tua terutama keterbukaan terhadap kondisi anak, serta komunikasi efektif antara kedua belah pihak
3. Memahami kebutuhan unik anak disabilitas grahita dan memberinya dukungan emosional untuk menjaga kelancaran kolaborasi dan
4. Melanjutkan Social Campaign dengan tujuan yang sama, yaitu mensosialisasikan pentingnya kolaborasi antara peran guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak disabilitas grahita.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dan dedikasi selama proses pembelajaran mata kuliah ini. Bimbingan, ilmu, dan arahan yang diberikan telah menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menjalankan kegiatan ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kembali kepada Pak Iqbal selaku kepala SLB C Muzdalifah, tim guru-staf, dan orang tua/ wali murid yang sudah meluangkan waktu dalam proses assesment secara wawancara ditambah dengan membantu saya dalam menyusun poster program Mini Social Campaign “Bersama Kita Hebat!: Sinergi Guru dan Orang Tua, Kunci Kemandirian Anak Tunagrahita”. Teruntuk kepada seluruh informan yang sudah meluangkan waktu diwawancarai, keramahan serta keterbukaan kalian dalam menyediakan informasi serta saling memberikan dan menerima masukan baik dari tim guru ke penulis dan sebaliknya. menjadi hal yang sangat berarti dalam menyelesaikan kegiatan ini. Partisipasi dan dukungan tersebut merupakan salah satu faktor penting yang membuat kegiatan ini walaupun tidak berjalan terlalu maksimal di awal tapi dapat memberikan manfaat bersama ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. (2019). "Pengaruh kemandirian terhadap prestasi belajar sejarah mahasiswa pendidikan sejarah FKIP UPY. *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 1 (1), 1—9.
- Endriani, A., Ivan, A., & Ade, S. (2020). Pengaruh bimbingan sosial terhadap kemandirian. *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP Undikma* 9 (1), 10—19.
- Obodozie, N.M., & Ikechukwu, J.N. (2025). "Promoting collaboration in the modern workplace: A path to productivity and resillience. *World Journals of Advance Research and Reviews* 25 (2), 524—533.
- R, Ramdani., Ade, P.S., Peni, R., Dony, D.S & Ahmad, Y. (2020). "Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational: Guidance and Counseling Development Journal* 3 (1), 1—7.
- Sa'diyah, R. (2017). "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Kordinat*, 16 (1), 31—46.
- Sabila, D.I.I., & Alwi, M.M. (2024). Kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember setelah diterapkan teknik modelling. *Indonesian Journal Of Disability Research* 2 (1), 43—50.
- Saputri, I., Salsabila, I.R., & Chanifudin. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1 (2), 782—790.
- Tampanguma, K.S., Johny, A.F.K., & Joula, J.R. (2020). Kolaborasi bisnis terhadap pengelolaan di desa Lalumpe. *Productivity* 1 (4), 322—327.
- Tarigan, E. (2019). "Efektivitas media pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. 5 (3), 56—63.
- Triana, D., & Yahdinil, F.N. (2024). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (4), 234—244.